

Pengembangan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng di Kelurahan Tempurejo Kecamatan Pesantren Kota Kediri

a*Ilham Fajar Kusuma, a*Noviyanti Wahyu Giharti, a Fadhila Nisa' Pradiana, a*Vebriyan Riski
Wijayanti, Rekha Windi Anita, a*Lunissa Prasdiana Putri, a* Yanuaristanti Rusfatus a* Aningtyas, a*
Ellyta Septy Iryani, a* Nanda Vita Natasya, a* Desi Dwi Raumdina, a* Ferdhian Akbar Rahmadhani, a*
Mochammad Hasby Saputra, a* Thomas Julio Setiaji Saputra, a*Puspodari
aUniversitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak

Pengembangan wisata edukasi berbasis potensi lokal merupakan upaya strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Mata Air Sumber Banteng di Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri memiliki potensi sebagai Kampung Wisata Edukasi, namun pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan sarana pendukung, penataan kawasan, dan media informasi wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung pengembangan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng melalui penataan lingkungan, pengembangan wahana edukatif berbasis potensi lokal, serta penyediaan media informasi wisata. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan masyarakat setempat. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program penghijauan dan edukasi lingkungan, pembangunan penangkaran kambing sebagai wahana wisata edukasi interaktif, serta penyediaan denah spot wisata dan plang petunjuk arah berkontribusi dalam meningkatkan keteraturan kawasan, nilai edukatif, dan kenyamanan pengunjung. Kegiatan ini mendukung pengembangan wisata edukasi yang lebih tertata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: wisata edukasi; pemberdayaan masyarakat; pelestarian lingkungan

Abstract

The development of educational tourism based on local potential is a strategic effort to support community empowerment and environmental conservation. Sumber Banteng Spring, located in Tempurejo Village, Pesantren District, Kediri City, has the potential to be developed as an Educational Tourism Village; however, its utilization has not been optimal due to limited supporting facilities, inadequate area arrangement, and a lack of tourism information media. This community service activity aimed to support the development of Sumber Banteng Educational Tourism Village through environmental arrangement, the development of educational attractions based on local potential, and the provision of tourism information media. The method applied was Participatory Action Research (PAR), involving the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) and the local community. The activities were conducted through observation, planning, implementation, and evaluation stages. The results indicate that environmental greening programs, the construction of a goat breeding enclosure as an interactive educational attraction, and the provision of site maps and directional signboards contributed to improving area organization, educational value, and visitor convenience. These activities support the development of sustainable educational tourism.

Keywords: educational tourism; community empowerment; environmental conservation

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Ilham Fajar Kusuma,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Email: ilhamfajarkusuma1@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi lokal dinilai mampu memberikan manfaat berkelanjutan karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat interaksi sosial, serta menjaga nilai budaya masyarakat setempat (Joseph et al., 2023). Salah satu bentuk pariwisata yang relevan dengan upaya tersebut adalah wisata edukasi, yaitu kegiatan wisata yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bagi pengunjung melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan aktivitas masyarakat (Saeroji, 2022).

Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri memiliki potensi wisata lokal berupa mata air alami yang dikenal sebagai Sumber Banteng. Mata air ini telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber kebutuhan sehari-hari sekaligus ruang interaksi sosial. Selain itu, Sumber Banteng memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai Kampung Wisata Edukasi yang mengintegrasikan pembelajaran lingkungan, aktivitas wisata, dan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, pemanfaatan potensi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih ditemui beberapa permasalahan, seperti keterbatasan sarana pendukung wisata, penataan kawasan yang belum tertata secara menyeluruh, serta minimnya media informasi yang bersifat edukatif bagi pengunjung.

Permasalahan tersebut berdampak pada belum maksimalnya fungsi Sumber Banteng sebagai destinasi wisata edukasi yang mampu memberikan nilai pembelajaran dan pemberdayaan bagi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penataan kawasan, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan peran masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata. Keterlibatan masyarakat, khususnya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), menjadi unsur penting dalam memastikan kegiatan pengembangan wisata berjalan sesuai dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung pengembangan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng melalui peningkatan penataan lingkungan, pengembangan wahana edukatif berbasis potensi lokal, serta penyediaan media informasi wisata yang mudah dipahami pengunjung. Kegiatan ini melibatkan Pokdarwis sebagai mitra utama agar proses pengembangan wisata dilakukan secara partisipatif dan selaras dengan kondisi lapangan.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada kajian teoritik mengenai wisata edukasi dan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata (Fauzan et al., 2025). Melalui kegiatan ini diharapkan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng dapat berkembang sebagai destinasi wisata yang tertata, memiliki nilai edukatif, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat, baik dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat kapasitas pengelola wisata, maupun mendukung keberlanjutan pengelolaan potensi lokal.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari pengidentifikasian masalah hingga evaluasi, bukan sekadar sebagai objek penerima program. PAR merupakan bagian dari penelitian tindakan yang berorientasi pada pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menghasilkan pengetahuan praktis sekaligus mendorong terjadinya perubahan sosial yang nyata (Junaedi, 2012). Melalui pendekatan ini, masyarakat khususnya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi dan aksi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan masyarakat, sehingga perubahan yang dihasilkan bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan pengabdian ini dibagi menjadi empat tahapan utama yaitu,

1. Tahap Awal

Tahap Awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di kawasan wisata Sumber Banteng. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi eksisting, potensi wisata yang dimiliki, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Hasil dari tahap ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan dan arah kegiatan pengabdian.

2. Tahap penyusunan rancangan kegiatan

Tahap penyusunan rancangan kegiatan dilakukan berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diperoleh. Pada tahap ini, tim pengabdian bersama POKDARWIS merumuskan rencana kegiatan, strategi pelaksanaan, serta bentuk intervensi yang akan dilakukan. Penyusunan rancangan dilakukan secara partisipatif agar program yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat.

3. Tahap implementasi kegiatan

Tahap implementasi merupakan pelaksanaan dari rancangan kegiatan yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini, seluruh program dan strategi yang telah direncanakan dijalankan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan POKDARWIS. Implementasi kegiatan difokuskan pada upaya pengembangan potensi wisata serta peningkatan kapasitas pengelolaan kawasan wisata Sumber Banteng.

4. Tahap evaluasi kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas program serta melihat sejauh mana perubahan yang terjadi sebagai hasil dari kegiatan pengabdian. Proses evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama untuk mengidentifikasi capaian, kendala, serta rekomendasi perbaikan pada kegiatan selanjutnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model analisis ini digunakan karena mampu menggambarkan proses analisis data secara sistematis dan berkelanjutan sejak data diperoleh hingga penarikan makna dari data tersebut.

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung di kawasan wisata Sumber Banteng serta wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang dilaksanakan pada tanggal 15 Januari hingga 22 Januari 2026. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan difokuskan sesuai

dengan tujuan kegiatan pengabdian. Proses reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah agar lebih terarah dan relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Selanjutnya, data yang telah direduksi diolah dan dianalisis lebih lanjut untuk dijadikan dasar dalam pelaksanaan program kegiatan pengabdian. Program yang telah disusun tersebut dilaksanakan selama dua minggu, yaitu pada tanggal 23 Januari hingga 6 Februari 2026. Selama tahap ini, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan kegiatan untuk memperoleh data tambahan yang mendukung proses analisis.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun dan memaparkan seluruh hasil kegiatan serta temuan lapangan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai proses dan hasil kegiatan pengabdian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu proses penafsiran data untuk menjawab rumusan masalah serta menggambarkan perubahan yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Tempurejo, Kecamatan Pesantren Kota Kediri yang berfokus pada pengembangan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng sebagai potensi lokal yang bernilai edukatif dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mendukung optimalisasi Sumber Banteng yang tidak hanya sebagai sumber mata air, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

A. Tahap Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata, tim melakukan observasi lapangan secara langsung di kawasan wisata edukasi Sumber Banteng serta diskusi partisipatif bersama penanggung jawab Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan masyarakat sekitar. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi aktual kawasan, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, serta menggali potensi yang dapat dikembangkan secara bersama melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

Hasil observasi dan diskusi menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya tingkat kepedulian dan antusiasme masyarakat sekitar termasuk generasi muda terhadap potensi wisata lokal Sumber Banteng. Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya terlibat aktif dalam upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata, sehingga potensi yang dimiliki belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada kurang maksimalnya pemeliharaan fasilitas.

Selain itu, pada aspek edukasi hewan, fasilitas yang tersedia saat ini masih terbatas pada penyediaan hewan berukuran kecil, seperti kelinci, sebagai media edukasi dan interaksi pengunjung. Hewan tersebut relatif mudah kenyang, sehingga waktu dan intensitas interaksi pengunjung menjadi terbatas. Berdasarkan hasil diskusi dengan Pokdarwis dan masyarakat, keberadaan hewan ternak seperti kambing dinilai memiliki potensi daya tarik yang lebih besar bagi pengunjung, khususnya anak-anak, karena memungkinkan interaksi yang lebih lama dan edukatif. Namun demikian, hingga tahap

awal pengabdian ini dilakukan, belum tersedia fasilitas penangkaran atau kandang yang mampu mendukung pengelolaan hewan kambing secara aman dan berkelanjutan.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan tata letak dan aksesibilitas fasilitas wisata. Kawasan Sumber Banteng memiliki beragam fasilitas pendukung yang berpotensi menarik minat pengunjung. Namun, sebagian besar fasilitas tersebut berada di medan alami dengan kontur tanah yang naik turun, sehingga menyulitkan pengunjung dalam menemukan lokasi fasilitas secara tepat. Keterbatasan penunjuk arah dan informasi lokasi pengunjung menyebabkan belum dapat memanfaatkan semuanya

Secara keseluruhan, hasil observasi dan diskusi pada tahap awal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi Sumber Banteng tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan manajerial. Temuan tersebut kemudian menjadi dasar dalam perutusan dan perencanaan program aksi pengabdian yang melibatkan partisipasi aktif Pokdarwis dan masyarakat sekitar, sehingga solusi yang dirancang diharapkan sesuai dengan kebutuhan lapangan serta berkelanjutan.

B. Tahap Penyusunan Rencana Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi awal kawasan wisata Mata Air Sumber Banteng, perumusan rencana kegiatan dilakukan melalui diskusi bersama antara tim pengabdian dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Diskusi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan riil di lapangan serta menyelaraskan rencana kegiatan dengan kondisi sosial, budaya, dan kemampuan masyarakat setempat. Proses perumusan rencana dilakukan secara terbuka dan partisipatif agar setiap pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama mengenai arah kegiatan pengabdian, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang akan dilaksanakan.

Rencana kegiatan yang disusun difokuskan pada upaya peningkatan nilai edukasi kawasan wisata serta penataan lingkungan yang lebih tertib dan informatif. Selain aspek fisik, perumusan rencana juga mempertimbangkan penguatan peran masyarakat sebagai bagian penting dari pengelolaan wisata edukasi. Pelibatan aktif masyarakat, khususnya anak-anak di sekitar kawasan wisata, dirancang sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial dan lingkungan, sehingga kegiatan wisata tidak hanya berorientasi pada kunjungan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pengunjung maupun masyarakat lokal.

Perumusan rencana kegiatan, ditetapkan bentuk-bentuk kegiatan yang mengintegrasikan edukasi lingkungan dengan penyediaan wahana pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Penyusunan denah spot wisata dan pemasangan plang petunjuk arah dirancang sebagai media informasi visual untuk membantu pengunjung memahami tata letak kawasan dan lokasi fasilitas wisata yang tersedia. Selain itu, pembangunan penangkaran kambing dan pelaksanaan edukasi pemandu wisata cilik direncanakan sebagai wahana pembelajaran interaktif yang mampu memberikan penjelasan langsung kepada pengunjung, sehingga permasalahan kurangnya informasi mengenai fasilitas dan potensi wisata dapat diatasi secara lebih efektif.

Dengan perumusan rencana kegiatan yang berbasis kebutuhan lapangan dan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan program pengabdian yang dilaksanakan tidak bersifat sementara, tetapi dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Rencana kegiatan ini menjadi dasar dalam menciptakan

Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng yang tertata, informatif, dan memiliki nilai edukasi yang berkelanjutan, baik bagi pengunjung maupun bagi masyarakat sebagai pengelola kawasan wisata.

C. Tahap Implementasi Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 23 Januari hingga 6 Februari 2026 sebagai tindak lanjut dari rencana kegiatan yang telah disepakati bersama antara tim pengabdian dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh program yang dijalankan sesuai dengan kondisi lapangan, mudah dipahami oleh masyarakat, serta dapat dilanjutkan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Keterlibatan masyarakat sejak tahap pelaksanaan juga menjadi upaya untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan kawasan wisata edukasi. Berikut kegiatan yang kami laksanakan sebagai upaya pengembangan Wisata Mata Air lami Sumber Banteng, diantaranya;

1. Penghijauan & *Tour Guide*

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan upaya penghijauan kawasan wisata yang dikemas dalam bentuk edukasi lingkungan bagi anak-anak dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan melalui penanaman tanaman menggunakan media tanam berupa sekam dan pupuk kompos hasil pengolahan limbah sayuran. Media tanam ditempatkan pada pot yang dibuat dari galon bekas sebagai bentuk pemanfaatan kembali barang tidak terpakai. Selain berfungsi untuk memperindah kawasan dan meningkatkan kualitas lingkungan, kegiatan ini memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya pengelolaan sampah, pemanfaatan sumber daya secara bijak, serta peran tanaman dalam menjaga keseimbangan lingkungan di kawasan wisata edukasi.

Setelah memperoleh pemahaman dasar, anak-anak diajak untuk mempraktikkan secara langsung kegiatan penanaman tanaman di area wisata. Peserta dikenalkan pada berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar, sekaligus dijelaskan manfaat ekologis maupun ekonomis dari tanaman tersebut. Praktik penanaman dilakukan secara bertahap, mulai dari menyiapkan wadah tanam, memasukkan media tanam, menempatkan bibit, hingga melakukan penyiraman dengan teknik yang tepat. Media tanam yang digunakan berasal dari sekam dan pupuk kompos hasil pengolahan limbah sayuran, yang dimanfaatkan sebagai sarana edukasi pengelolaan sampah organik. Melalui kegiatan ini, anak-anak diberi pemahaman bahwa sisa sayuran yang biasanya dibuang dapat diolah kembali menjadi pupuk yang bermanfaat, sehingga mereka belajar mengenai konsep daur ulang, pengurangan sampah, serta pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar secara bijak dan berkelanjutan. Pendamping juga menekankan pentingnya konsistensi dalam perawatan tanaman, seperti menyiram secara rutin, memastikan tanaman memperoleh cukup sinar matahari, serta menjaga kebersihan area sekitar.

Keunikan kegiatan ini terletak pada penggunaan pot tanaman yang dibuat dari galon bekas sebagai bentuk pemanfaatan kembali barang tidak terpakai. Galon-galon tersebut diolah melalui proses pembentukan dan pengecatan sehingga menjadi media tanam yang menarik dan ramah anak. Pot-pot dihias menyerupai berbagai bentuk hewan, dengan salah satu bentuk utama berupa banteng sebagai ikon Mata Air Sumber Banteng. Kehadiran pot berbentuk banteng ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi

juga menjadi sarana pengenalan identitas lokal kepada anak-anak dan pengunjung, serta menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap potensi wisata di daerah setempat. hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianto et al., 2025) yang menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang menekankan penghijauan lingkungan dan perubahan kesadaran ini akan membawa dampak jangka panjang yang sangat positif bagi lingkungan, masyarakat, dan generasi mendatang.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, anak-anak secara bertahap juga diperkenalkan pada peran sebagai *tour guide cilik*. Mengikuti penelitian (Dollah, Amanto, 2017) *tour guide* adalah usaha mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada untuk pengembangan wisata. Hal ini menekankan penghijauan lingkungan dan perubahan kesadaran ini akan membawa dampak jangka panjang yang sangat positif bagi lingkungan, masyarakat, dan generasi mendatang. Mereka dilatih untuk berani berbicara di depan orang lain serta mampu menjelaskan proses penanaman, manfaat penggunaan bahan daur ulang, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada para pengunjung. Kemampuan komunikasi anak diasah melalui praktik sederhana seperti simulasi menerima tamu, menunjukkan lokasi tanaman, hingga menyampaikan informasi dengan bahasa yang sopan dan mudah dimengerti. Dengan demikian, selain memperoleh pengetahuan tentang lingkungan, anak-anak juga mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta tanggung jawab terhadap keberlangsungan kawasan wisata edukasi.



Gambar 3 1 Kegiatan Penanaman & Edukasi Tour Guide



Gambar 3 2 Foto Bersama

2. Penangkaran Kambing

Selain kegiatan edukasi lingkungan dan pengenalan peran pemandu wisata cilik, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng juga mencakup pembangunan penangkaran kambing sebagai wahana wisata edukasi interaktif berbasis potensi lokal. Penangkaran kambing dirancang untuk memberikan pengalaman belajar berbasis interaksi langsung antara pengunjung dan hewan ternak, khususnya melalui kegiatan pemberian pakan dan pengenalan sistem pemeliharaan kambing. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap hewan, tanggung jawab, serta pemahaman mengenai keterkaitan antara manusia, hewan, dan lingkungan, sekaligus memperkuat konsep wisata edukasi berbasis pengalaman langsung (*Experiential Learning*)

Pembangunan penangkaran kambing dilaksanakan sebagai upaya penyediaan sarana peternakan yang aman, terkontrol, dan bernilai edukatif dengan memanfaatkan bahan lokal. Proses pembuatan kandang diawali dengan pengambilan bambu dari lingkungan sekitar sebagai bahan utama, yang kemudian dipotong sepanjang 150 cm sebanyak kurang lebih 30 batang. Selanjutnya dilakukan penggalian tanah sedalam 50 cm dengan jarak antar lubang 150 cm hingga terbentuk sekitar 30 lubang penyangga. Bambu ditanam ke dalam tanah sedalam 50 cm dengan sisa tinggi 100 cm di atas permukaan tanah, kemudian diikat menggunakan kawat untuk memperkuat struktur. Antar tiang bambu dipasang kawat secara horizontal dengan jarak sekitar 20 cm sebanyak empat susunan sehingga membentuk pagar kandang yang kokoh dengan luas kurang lebih 100 m². Seluruh proses pembangunan kandang dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 1 Februari 2026 hingga 3 Februari 2026, yang meliputi tahap persiapan bahan, pemasangan tiang penyangga, dan penyelesaian struktur kandang.

Keberadaan penangkaran kambing bertujuan untuk mencegah ternak berkeliaran sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar serta menciptakan area pemeliharaan yang aman dan tertata. Selain berfungsi sebagai sarana pemeliharaan ternak, penangkaran ini juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang memungkinkan pengunjung berinteraksi langsung dengan kambing, seperti kegiatan pemberian pakan dan pengamatan perilaku ternak. Manfaat lain yang diperoleh meliputi kemudahan pengelolaan ternak, pengawasan kesehatan hewan, menjaga kebersihan lingkungan, serta meningkatkan kesejahteraan ternak melalui sistem pemeliharaan yang terkontrol.

Penangkaran kambing juga dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan produksi berbasis potensi lokal yang terintegrasi dengan pengembangan wisata edukasi. Kegiatan produksi meliputi pemeliharaan ternak kambing secara berkelanjutan yang berpotensi menghasilkan produk turunan, seperti pupuk kandang organik dan bibit ternak, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Pengelolaan produksi dilakukan dengan memperhatikan aspek kebersihan, kesejahteraan hewan, dan keberlanjutan lingkungan, sehingga penangkaran kambing tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, dilakukan uji coba pasar secara terbatas dengan memperkenalkan aktivitas wisata edukasi peternakan kepada pengunjung Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui respons dan minat pengunjung terhadap aktivitas interaktif yang ditawarkan. Hasil uji coba menunjukkan bahwa aktivitas edukasi peternakan mendapatkan respons positif

karena dinilai menarik, edukatif, dan memberikan pengalaman langsung yang berbeda dari wisata konvensional.



Gambar 3.3 Proses Pembuatan Penangkaran Kandang Kambing



Gambar 3.4 Penangkaran Kambing

3. Denah Spot

Tahap selanjutnya dalam pengembangan kawasan wisata adalah pembuatan denah spot wisata yang informatif dan mudah dipahami oleh pengunjung. Berdasarkan hasil observasi lapangan serta diskusi dengan pengelola, diketahui bahwa kawasan Mata Air Sumber Banteng memiliki beberapa titik penting yang berpotensi menjadi daya tarik wisata edukasi. Namun, sebelum adanya denah wisata, pengunjung sering mengalami kesulitan dalam menemukan lokasi fasilitas tertentu, seperti musala dan fasilitas pendukung lainnya. Oleh karena itu, disusunlah denah spot wisata yang berfungsi untuk menunjukkan penempatan fasilitas secara jelas guna mempermudah orientasi pengunjung. Denah wisata ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai fasilitas yang tersedia di kawasan Sumber Banteng. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Firmansyah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberadaan peta di tempat wisata sangat berpengaruh terhadap kemudahan pengunjung dalam memperoleh informasi lokasi.

Pembuatan denah spot wisata dirancang dengan memanfaatkan aplikasi Corel Draw beserta Canva sebagai alat pemetaan digital. Corel Draw merupakan aplikasi yang memiliki berbagai tools untuk membuat gambar vektor, ilustrasi, memodifikasi gambar, serta mengkreasikan teks (Nisa & Mastur, 2024). Aplikasi ini dimanfaatkan untuk

[illegible]

61

Untuk melengkapi sistem informasi kawasan, pemasangan plang petunjuk arah didukung dengan penyusunan denah spot wisata berbasis pemetaan digital yang dipasang di area pintu masuk kawasan. Integrasi antara denah dan plang petunjuk arah ini membantu pengunjung mengenali kawasan secara mandiri, meningkatkan kenyamanan berwisata, serta menciptakan kawasan wisata yang lebih tertata dan informatif.



Gambar 3.6. Plang Arah Sumber Banteng

D. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan, yaitu pada akhir periode kegiatan tanggal 14 Februari 2026. Evaluasi dilakukan melalui proses refleksi bersama yang melibatkan tim pengabdian, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), dan masyarakat sekitar kawasan wisata. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, kesesuaian kegiatan dengan kebutuhan lapangan, serta dampak yang dihasilkan terhadap pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng. Melalui keterlibatan berbagai pihak, evaluasi dilakukan secara partisipatif sehingga mampu menggambarkan capaian dan kendala kegiatan secara komprehensif, sekaligus menjadi ruang pembelajaran bersama dalam upaya peningkatan kualitas pengelolaan wisata edukasi. Tahapan evaluasi diperlukan guna melihat sejauh mana perubahan yang terjadi sebagai hasil dari kegiatan pengabdian. Proses evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama untuk mengidentifikasi capaian, kendala, serta rekomendasi perbaikan pada kegiatan selanjutnya. Penjelasan berikutnya akan menguraikan secara lebih rinci hasil evaluasi pada setiap program kegiatan yang telah dilaksanakan;

Kegiatan penghijauan dan pengenalan *tour guide* memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, khususnya generasi muda. Sebagian besar anak yang terlibat menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses penghijauan, terlihat dari rasa senang, keaktifan, serta keberanian mereka dalam bertanya saat pengenalan

peran tour guide. Secara pelaksanaan, kegiatan berjalan lancar tanpa kendala berarti, meskipun pada akhir sesi pengenalan tour guide cuaca yang semula cerah berubah menjadi hujan sehingga kegiatan kurang maksimal. Namun demikian, seluruh poin utama dalam kegiatan tetap dapat tersampaikan dengan baik.

Dampak pasca pelaksanaan program ini terlihat dari meningkatnya kualitas lingkungan secara fisik dan sosial di kawasan wisata Mata Air Sumber Banteng. Secara lingkungan, kawasan menjadi lebih hijau, bersih, dan tertata, sehingga mendukung keseimbangan ekosistem, kualitas air, serta kenyamanan area wisata. Pemanfaatan limbah organik dan barang bekas sebagai media tanam juga mendorong praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dari sisi sosial dan edukatif, kegiatan ini meningkatkan kesadaran anak-anak dan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sejak dini, menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kecintaan terhadap alam. Selain itu, keterlibatan anak-anak sebagai *tour guide cilik* memberikan nilai tambah wisata edukasi sekaligus mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan pemahaman terhadap potensi wisata lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan dan memiliki potensi keberlanjutan apabila perawatan tanaman serta pembinaan *tour guide cilik* terus dilakukan secara rutin oleh pengelola dan masyarakat setempat, sehingga lingkungan Mata Air Sumber Banteng tetap asri, rindang, dan berkembang sebagai kawasan wisata edukasi yang berkelanjutan.

Pembangunan penangkaran kandang kambing mendapatkan antusiasme tinggi dari Pokdarwis dan masyarakat sekitar karena dinilai membantu pengelolaan ternak sekaligus menambah daya tarik wisata edukasi di kawasan Mata Air Sumber Banteng melalui aktivitas interaksi langsung seperti pemberian pakan kambing. Proses pembangunan berjalan lancar tanpa kendala berarti, meskipun keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi catatan evaluasi agar ke depannya pemanfaatan dan perawatan penangkaran dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan. Keberadaan penangkaran ini mampu meningkatkan keteraturan kawasan, mencegah ternak berkeliaran, menjaga kebersihan lingkungan, serta memperkuat fungsi wisata edukasi berbasis pengalaman langsung. Secara keseluruhan, pembangunan penangkaran kandang kambing berkontribusi dalam meningkatkan nilai edukatif, daya tarik wisata, dan keberlanjutan pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng.

Selanjutnya, untuk memberikan informasi yang jelas guna memudahkan wisatawan dalam memahami tempat fasilitas di Sumber Banteng tim membuat denah spot dan plang arah. Dalam pelaksanaannya terdapat sedikit kendala yakni pemilihan aplikasi dalam pembuatan desain denah, yang sebelumnya akan menggunakan aplikasi QGIS namun dikarenakan terdapat kendala sehingga berganti menggunakan aplikasi Corel Draw. Denah dan plang arah berhasil diselesaikan sesuai jangka waktu yang diharapkan. Untuk kedepannya kami berharap bahwa denah spot dan plang petunjuk arah dapat memudahkan seluruh pengunjung yang hadir menemukan fasilitas yang tersedia di Sumber Banteng. Harapan kedepannya fasilitas yang telah tersedia ini dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan rekomendasi untuk membuat dalam bentuk digitalnya.

IV. KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program penghijauan dan edukasi lingkungan, pembangunan penangkaran kambing sebagai wahana wisata edukasi interaktif, serta penyediaan denah spot wisata dan plang petunjuk arah berkontribusi dalam meningkatkan keteraturan kawasan, memperkuat nilai edukatif, serta memudahkan pengunjung dalam memahami fasilitas yang tersedia di kawasan Mata Air Sumber Banteng. Kegiatan tersebut juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata serta mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan Kampung Wisata Edukasi Mata Air Sumber Banteng sebagai destinasi wisata yang lebih tertata, informatif, dan berkelanjutan. Keberlanjutan program memerlukan peran aktif pengelola dan masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan fasilitas yang telah tersedia agar manfaat kegiatan dapat terus dirasakan oleh masyarakat dan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dollah, Amanto, D. (2017). Pelatihan Tour Guide bagi Pemuda Karang Taruna. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3–6. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=T9DrzT4AAAJ&pagesize=100&citation_for_view=T9DrzT4AAAJ:YOwf2qJgpHMC
- Fauzan, M., Rahmanita, M., Rachman, A. F., & Nurbaeti. (2025). EXPERIENTIAL LEARNING DALAM KONTEKS PARIWISATA BERKELANJUTAN DI CALDERA ADVENTURE DAN CR ONE GROUP Oleh. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8><https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y><https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088><https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019><https://doi.org/10.1016/j>
- Firmansyah, A., Muhibbatuzzaeniah, Septiandi, A., Alfiyandhini, E. N., Singgih, A. P., Astuti, M. W., Nurdianah, S., Aulia, B. K., & Dmayanti, S. (2024). PEMBUATAN PETA WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN FASILITAS PENUNJANG WISATA DI DESA SUELA KECAMATAN SUWELA LOMBOK TIMUR. *Prospering Seminar Nasional Gelar Wicara*, 2(April), 64–69. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/wicara>
- Joseph, F. S., Edison, E., & Kartika, T. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Science Center sebagai Wisata Edukasi di Kabupaten Bandung. *Manajemen Dan Pariwisata*, 2(1), 68–76. <https://doi.org/10.32659/jmp.v2i1.257>
- Junaedi, F. (2012). *Analisis Sosial Partisipatif*. 1944, 1–4.
- Nisa, H., & Mastur, J. (2024). PEMANFAATAN CORELDRAW UNTUK MENUNJANG KREATIVITAS MAHASISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MANDIRI. 5(1), 104–116.
- Nyoman Suparsa, I., Wayan Juniarta, I., Komang Satya Wahyudi, I., & Made Bayu Jayantika, P. (2023). Edukasi Rambu-Rambu Jalan Dan Pembuatan Plang Petunjuk Arah Di

Lingkungan Desa Cemagi. *Prosiding Seminar Regional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 216–223.

Saeroji, A. (2022). *Strategi Pengembangan Museum Tosan Aji Purwerejo dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan*. 2(9), 3071–3076.
<https://doi.org/10.47492/jip.v2i9.1276>

Yulianto, F. C., Anam, R. K., Kartika, C. J., Halisa, N., & Christia, A. M. (2025). *Penanaman Pohon di Lingkungan Pos PAUD Pusporini Sebagai Upaya Penghijauan Lingkungan*. April, 781–790.